

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan olahraga di sekolah-sekolah, saat ini lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional, guru sebagai pusat pembelajaran. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru namun harus pada siswa, misalnya guru hanya sebagai fasilitator saat pembelajaran. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani.

Pembinaan pendidikan jasmani atau pendidikan olahraga di kalangan pelajar, baik SD, SMP dan SMA maupun mahasiswa, belum tertata secara teratur, berjenjang, dan berkelanjutan. Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

belum sepenuhnya dapat terselenggara sesuai dengan harapan. Ini diketahui masih kurang diperhatikannya pelaksanaan pendidikan olahraga sebagai intrakurikuler hanya untuk memenuhi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler melalui pembinaan klub olahraga sekolah atau unit kegiatan olahraga belum berjalan efektif seperti yang diinginkan, kegiatan ini berjalan hanya sekedar untuk mengisi program sekolah tanpa didasari program pembinaan yang diarahkan menuju tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat dan minat anak didik. Sebenarnya apabila dapat dilaksanakan dengan program pembinaan yang baik, akan dapat meningkatkan prestasi anak didiknya.

Pelaksanaan praktik pelatihan didasarkan pada sistem instruksi langsung berupa “*drilling*” uji coba untuk latihan tanding dan pertandingan yang sebenarnya. Jarang dilakukan evaluasi, baik pada awal, tengah, atau akhir masa pelatihan, dalam rangka untuk mengetahui tingkat efektivitas program pelatihan.

Pembinaan olahragawan pemula biasanya dilakukan pelatih yang memiliki pengetahuan melatih tingkat dasar yang tentunya kemampuan melatihnya sangat terbatas. Pelatih terbaik yang memiliki kompetensi biasanya melatih atlet senior. Hal yang sungguh ironis bahwa justru pada umur-umur yang kritis dan peka untuk pembinaan kemampuan fisik, olahragawan pemula ditangani pelatih yang kurang memadai. Sebenarnya pelatihan pada tingkat ini memerlukan pelatih yang berpengetahuan dan berketerampilan sehingga dapat mengajarkan gerakan yang benar dan memberikan contoh keterampilan yang

tepat. Pelatih yang menangani atlet pada tingkat ini seharusnya memahami pola-pola pertumbuhan dan perkembangan atlet pelajar. Dalam kenyataan, sering pula pelatih memaksakan agar atlet pemula, misalnya pada kelompok umur, untuk mencapai prestasi puncak (Muthohir, 2008: 1).

Lebih lanjut Muthohir (2008: 1) menjelaskan, proses pemaksaan ini mengakibatkan hal-hal yang kurang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis, bahkan menimbulkan tingkat kejenuhan pada diri olahragawan. Kesenjangan yang terjadi seperti ini mengakibatkan banyak olahragawan pelajar yang pada tingkat awalnya kelihatan berhasil untuk berprestasi, pada perkembangan selanjutnya mengalami “kemandekan” sehingga akhirnya atlet tersebut tidak dapat mencapai prestasi optimal.

Gambaran ini menunjukkan bahwa walaupun sistem pembinaan prestasi bagi olahragawan andalan dilakukan dengan baik dan dengan dukungan yang secanggih apa pun, kondisi tersebut tidak dapat dikompensasi atau diperbaiki lagi. Oleh karena itu, salah satu cara yang harus dilakukan adalah melakukan perbaikan dengan membangun dan menerapkan bangunan sistem pembinaan atlet jangka panjang yang memungkinkan pembinaan atlet sejak usia dini dengan cara memberikan pelatihan yang sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Belum diaplikasikannya pendekatan ilmiah dalam pelatihan olahraga secara integratif juga akan menghambat upaya peningkatan prestasi olahraga, khususnya di lingkungan sekolah. Dalam praktik, sering terjadi pelatihan

untuk orang dewasa diterapkan untuk atlet muda. Itu tentu tidak sesuai karena atlet muda bukan manusia dewasa dalam bentuk kecil. Mereka memiliki karakteristik yang tidak sama dengan atlet senior yang telah dewasa.

Demikian juga pelatihan untuk pria yang diberlakukan untuk wanita. Sudah tentu ini tidak sesuai mengingat adanya perbedaan pada tingkat pengembangan, baik fisiologis maupun psikologis antar gender. Pembinaan olahraga sekolah terkesan masih terkotak-kotak dan koordinasi secara lintas sektoral yang menyinergikan seluruh departemen dan lembaga nondepartemen atau instansi terkait lainnya belum dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem terpadu dalam melaksanakan pembinaan olahraga di sekolah sejak usia dini dengan memperhatikan taraf pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta prinsip-prinsip ilmiah keolahragaan dalam rangka menumbuhkan budaya hidup aktif dan budaya prestasi serta meningkatkan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem terpadu dalam melaksanakan pembinaan olahraga di sekolah sejak usia dini dengan memperhatikan taraf pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta prinsip-prinsip ilmiah keolahragaan dalam rangka menumbuhkan budaya hidup aktif dan budaya prestasi serta meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pembinaan olahraga yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah hanya sebatas pembinaa kegiatan ekstrakurikuler. Padahal dalam upaya untuk mencapai suatu prestasi olahraga dituntut adanya pengelolaan yang berkesinambungan

dengan program-program yang sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang dikembangkan.

Dari beberapa pola pembinaan yang ada dan mulai berkembang saat ini adalah dengan pola pembinaan jangka panjang yaitu model *Istvan Balyi* dalam Muthohir (2008: 2). Model pembinaan ini merupakan salah satu model terpadu yang direkomendasikan untuk dapat diadaptasikan dan diterapkan di Indonesia yang telah berhasil diujicobakan dan diterapkan di berbagai negara seperti Kanada, Australia, dan Inggris. Model tersebut dikembangkan guna menghindari adanya kesenjangan yang terjadi dalam sistem pembinaan olahraga seperti yang terjadi selama ini. Sebagai contoh, periode kritis atau sensitif untuk pembinaan kemampuan atlet pelajar yang sering terlewatkan dalam sistem pembinaan olahraga yang mentradisi perlu diatasi dengan memberikan program pembinaan dan pelatihan yang memperhatikan taraf pertumbuhan dan perkembangan atlet secara jangka panjang.

Model program pembinaan pelatihan atlet jangka panjang seperti yang dikembangkan *Istvan Balyi* dibagi dalam tahap-tahap yang diatur dalam: (1) empat tahap untuk cabang olahraga yang memerlukan spesialisasi awal, seperti senam, loncat indah, skating, dan tenis meja (*early specialization model*); (2) lima tahap untuk cabang olahraga yang memerlukan spesialisasi agak belakangan seperti atletik, basket, voli, tinju, dan angkat berat (*late specialization model*). Contoh model pembinaan atlet jangka panjang lima tahap tersebut adalah sebagai berikut: (1) tahap fundamental (putra dan putri umur 6-10 tahun), (2) tahap latihan untuk berlatih: *training to train* (putra

umur 10–14 tahun, putri umur 10-13 tahun), (3) latihan untuk bertanding: *training to compete* (putra umur 14–18 tahun, putri umur 13–17 tahun), (4) latihan untuk menang: *training to win* (putra umur 18 tahun ke atas, putri umur 17 tahun ke atas), (5) tahap pensiun: *retirement/retraining*.

Model lima tahap ini karena dirancang khusus untuk olahraga yang spesialisasinya agak belakangan. Spesialisasi sebelum umur 10 tahun tidak direkomendasikan supaya tidak terjadi pemaksaan, kejenuhan, putus, atau berhenti total dari latihan atau kompetisi olahraga. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pembinaan olahraga secara terpadu, koordinasi secara lintas sektoral yang melibatkan berbagai institusi terkait perlu terus diupayakan.

Salah satu cabang olahraga permainan yang diajarkan di sekolah-sekolah adalah permainan bola voli, hal ini berdasarkan kurikulum atau silabus yang ada dan didasari keberadaan cabang olahraga bola voli ini dimasyarakat. Dengan memasyarakatnya permainan bola voli ini, banyak anak yang tertarik menjadi seorang pemain bola voli. Banyak sekali anak-anak berlatih bola voli untuk meningkatkan kemampuannya, mereka berlatih secara serius dengan harapan akan menjadi pemain seperti yang mereka dambakan. Salah satu wadah atau tempat mereka berlatih di sekolah-sekolah dengan kegiatan ekstra kurikuler.

Permainan bola voli yang dilakukan sekarang ini, baik sebagai pengisi waktu luang maupun untuk pertandingan, telah melewati proses perkembangan yang menarik baik dari segi kualitas permainan dan

peraturannya, dari segi teknik, taktik maupun dari segi sistem atau pola yang sering dipakai.

Olahraga permainan bola voli seperti halnya dengan olahraga permainan yang lain, dimana seseorang untuk dapat bermain paling tidak harus menguasai terlebih dahulu teknik-teknik permainan yang digunakan. Dalam hal ini teknik-teknik tersebut mempunyai karakteristik yang sesuai dengan permainannya. Menurut Yunus (1992: 130) teknik dasar bermain bola voli meliputi : "Servis, *passing*, umpan (*set-up*), *smash* (*spike*) dan bendungan (*block*)". Sarumpaet (1992: 87) mengemukakan teknik dasar bermain bola voli:

1. *Passing* atas
2. *Passing* bawah,
3. *Set-up*,
4. Berbagai-bagai *service*,
5. Berbagai-bagai *smash* (*spike*), dan
6. Berbagai-bagai *block* (bendungan).

Sejalan dengan makin pesatnya perkembangan permainan bola voli maka teknik-teknik dasarnya harus betul-betul dikuasai dengan baik oleh para pemain. Dengan perkembangan itulah maka untuk mencapai prestasi yang optimal diperlukan pula model pengelolaan pembinaan yang diharapkan dapat berjalan berkesinambungan dengan tujuan akhir mencapai prestasi yang optimal.

Pelatihan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi. Di SMPN 1 Ngadirojo, tujuan pendidikan olahraga dan kesehatan bertujuan untuk memberi keterampilan pada peserta didik dan pengembangan melalui temu muka maupun ekstrakurikuler. Untuk menunjang prestasi peserta didik sedangkan adanya materi kesehatan peserta didik mempunyai kemampuan di bidang kesehatan. Dalam pelaksanaannya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan gerak, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Sumber: Kurikulum SMPN 1 Ngadirojo).

Dengan memperhatikan pentingnya model program pembinaan olahraga bola voli yang prestatif, apakah model pembinaan tersebut dapat atau sudah diterapkan di sekolah-sekolah sebagai landasan dasar pembentukan pemain bola voli yang berprestasi ? Untuk mengetahui hal tersebut perlu

dilakukan penelitian tentang “Pengelolaan Pendidikan Olahraga Permainan Bola Voli Prestatif.”

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, untuk menghindari salah penafsiran dan meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka fokus penelitian ini adalah: Pengelolaan Pendidikan Olahraga Permainan Bola Voli Prestatif di SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri, dengan sub fokus:

1. Bagaimana karakteristik perencanaan pendidikan olahraga bola voli prestatif di SMP Negeri 1 Ngadirojo?
2. Bagaimana karakteristik pelaksanaan dan pengembangan olahraga bola voli prestatif di SMP Negeri 1 Ngadirojo sebagai kegiatan ekstra kurikuler?
3. Bagaimana karakteristik evaluasi olahraga bola voli prestatif di SMP Negeri 1 Ngadirojo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang, fokus dan sub fokus masalah dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik perencanaan pendidikan olahraga bola voli prestatif di SMP Negeri 1 Ngadirojo.

2. Mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan dan pengembangan olahraga olahraga bola voli prestatif di SMP Negeri 1 Ngadirojo sebagai kegiatan ekstra kurikuler.
3. Mendeskripsikan karakteristik evaluasi olahraga bola voli prestatif di SMP Negeri 1 Ngadirojo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian khususnya mengenai pengelolaan pendidikan olahraga bola voli prestatif.
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan olahraga bola voli prestatif.

2. Secara Praktis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman serta pegangan dalam pengelolaan pendidikan olahraga bola voli yang prestatif dan cabang olahraga yang lainnya.

E. Daftar Istilah

Untuk dapat mengkaji permasalahan secara cermat dan mendalam, maka perlu adanya batasan istilah, yaitu :

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner, 1996: 8).

2. Pendidikan Olahraga

Pendidikan olahraga merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan olahraga dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan dan pembentukan watak.

3. Permainan Bola Voli

Permainan bola voli adalah suatu permainan yang menggunakan bola dengan divoli menggunakan lengan yang dilakukan oleh dua regu yang tiap regunya terdiri dari enam pemain, tiap regu berusaha menempatkan bola di daerah lawan agar mendapat angka (*point*) dan regu yang memperoleh angka 25 lebih dahulu adalah regu yang menang.